

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI RUPA TERAPAN
NUSANTARA DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MATESIH
KABUPATEN KARANGANYAR**

**Handika Septian Angkono
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret**

Alamat korespondensi: Ringin Rangkang RT 03/04 Dawung, Matesih, Karanganyar

Hp. 085642132414, E-mail: Handika_bon@yahoo.com

Abstract

This research aimed to know: (1) Nusantara applied art learning process in fine art subjects of fifth grade elementary school in Matesih. (2) The constraints of the students and the teachers' Nusantara applied art learning processes. (3) The form of Nusantara applied art produced by the fifth grade elementary school in Matesih. This study used a qualitative descriptive method. The data source employed was informant selected fifth grade elementary school teachers, photographs, student's artworks, documents. The sampling technique used was purposive sampling. Techniques of collecting data used were interview, observation, and documentation. Data validity used was data triangulation and informant review. The data analysis used was a interactive model data analysis based on data reduction, data display, and conclusion drawing. Data analyzed using descriptive interpretation interactive techniques. The result of this research showed that: (1) learning process of Nusantara applied art in fine art subjects had been done through applicative approach. Students are directly involved in mask creations as one of visual art subjects. (2) The constraints of students in creating mask caused by teachers less knowledge about technical mask creations, less method variants used, less media used. (3) mask artwork of SD Negeri 3 Matesih majority create mask in human shape, SD Negeri 01 Dawung create cartoon fruits, SD Negeri 03 Ngadiluwih create human character, some of those students used paste technique. Through this mask artwork learning process most of the students are interested in fine art subject.

Keywords: *art and culture, applied art, applicative, mask creations, appreciation.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pelaksanaan proses pembelajaran seni rupa terapan nusantara dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. (2) Faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan pembelajaran seni rupa terapan nusantara dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. (3) bentuk hasil karya seni rupa terapan nusantara pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah informan yang dipilih yaitu guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Matesih; serta foto, hasil karya, dan dokumen arsip. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Uji validitas data yang digunakan adalah model interaktif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interpretasi deskriptif dengan menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran seni rupa terapan dalam mata pelajaran seni budaya dilakukan dengan pendekatan aplikatif, yaitu melibatkan siswa dalam proses berkarya secara langsung dalam bentuk topeng. (2) pengetahuan guru tentang materi teknis topeng kreasi masih kurang, metode yang dipakai guru kurang bervariasi, media yang dipakai dalam pembelajaran kurang bervariasi membuat karya siswa kurang maksimal dan siswa masih kesulitan dengan teknis pembuatan gambar secara manual. Sarana dan prasarana sekolah belum lengkap. (3) bentuk karya topeng siswa SD Negeri 03 Matesih mayoritas karya topeng berbentuk manusia, SD Negeri 01 Dawung karakteristik topeng adalah buah-buahan dengan gaya kartun SD Negeri 03 Ngadiluwih membuat karakter manusia namun, keunikannya ada beberapa karya menggunakan teknik tempel. Melalui karya topeng sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan siswa terhadap seni rupa terapan nusantara.

Kata kunci: pembelajaran seni budaya, seni rupa terapan, aplikatif, topeng kreasi, apresiasi

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki aktivitas untuk mendidik siswanya agar memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta memiliki ketrampilan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi tersebut untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Dalam hal ini sekolah dituntut untuk membina dan mengembangkan potensi siswa kearah kedewasaan dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal berusaha memberikan dasar pembentukan pribadi yang baik agar memiliki kemampuan dan keterampilan

dasar sebagai bekal untuk hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai usaha dibidang pendidikan yang tercantum dalam GBHN 1993, yaitu :

Pendidikan dasar sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah lebih ditingkatkan pemerataan, kualitas, dan pengembangannya agar dapat memberikan dasar pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berkemampuan dan berketerampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya atau untuk bekal hidup dalam masyarakat.

Jadi dalam pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar berusaha meningkatkan dan memberikan dasar pembentukan pribadi sebagai warga masyarakat dan warga negara

yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya atau bekal hidup dalam masyarakat.

Kurikulum yang digunakan dalam Sekolah Dasar adalah kurikulum Pendidikan Dasar 2013. Dalam kurikulum tersebut memuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan untuk siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, yang didalamnya ada cabang dari kesenian yaitu pendidikan seni rupa. Untuk pendidikan seni rupa diajarkan beberapa materi pelajaran, salah satunya adalah seni terapan nusantara. Pengajaran seni terapan nusantara pada kurikulum 2013 diajarkan kepada siswa kelas I sampai V. Karena banyak perbedaan dalam diri anak mengenai bakat, minat, motivasi, latar belakang lingkungan dan sebagainya, maka guru dalam mengelola proses belajar mengajar seni rupa terapan nusantara harus benar-benar dipersiapkan dengan matang. Ini penting karena dalam kegiatan berkesenian kadang anak pasif yang hanya kesana kemari mengganggu temannya, sehingga mengacaukan proses belajar mengajar.

Taraf apresiasi masyarakat khususnya para siswa terhadap karya seni rupa terapan nusantara perlu ditingkatkan pemahamannya melalui berbagai kegiatan pendidikan seni. Bagi siswa, pelajaran ini sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas, belajar menghargai karya seni, serta melatih siswa untuk menumbuhkan kecintaan dan keaktifan dalam berbagai kegiatan seni. Apresiasi timbul setelah siswa melihat dan mengamati berbagai bentuk karya seni rupa terapan nusantara.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran seni rupa terapan nusantara dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, faktor apakah yang menjadi hambatan pelaksanaan pembelajaran seni rupa terapan nusantara dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, Bagaimanakah bentuk hasil karya seni rupa terapan nusantara pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang memiliki pengertian sederhana yaitu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Zainal Arifin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar (2011 :23).

Pemahaman tentang peran pendidikan sangat penting terkait dengan tujuan utama dalam ketercapaian pola pikir anak didik menuju perkembangannya menjadi manusia seutuhnya. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru. Suwandi mengungkapkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau criteria yang telah ditetapkan (2008:15). Penerapan cara penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode dan model, salah satunya adalah model penilaian berbasis kelas (PBK). Menurut Suwandi (2008: 21), penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian

proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri. Sementara itu pengertian evaluasi menurut Depdiknas adalah penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*assessment*) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (*managemen*) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. (Suwandi, 2008:16).

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan pokok lainnya. Seni merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang secara tidak

sadar sebenarnya sering melakukan dan sering bertatapan dengan seni. Seni itu selalu menampilkan keindahan atau dengan kata lain keindahan yang dibuat manusia adalah seni. Seperti yang dijelaskan oleh Rasjoyo, bahwa : 1). Merupakan hasil karya manusia ; 2). Mengandung unsur keindahan, mempunyai nilai artistik dan estetika (1994:1).

Tujuan pendidikan seni rupa secara garis besar membentuk anak dalam penguasaan pengalaman estetis guna mengembangkan karya seni secara kreatif, maupun memperdalam pengetahuan tentang seni budaya, sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan yang dimiliki anak sebelumnya. Fungsi dan peran pembelajaran seni rupa di sekolah adalah untuk mengembangkan kreativitas, memfasilitasi ekspresi siswa, serta melatih kepekaan dan kesadaran akan pentingnya seni sebagai identitas budaya bangsa. Soedarso, mengatakan bahwa mengenali secara baik hasil karya seni, orang akan mengagumi para penciptanya, karena seni memiliki aspek regional dan juga universal sifatnya, maka seni dapat memupuk kecintaan bangsa sendiri sekaligus sesama manusia (1990:80). Mata pelajaran seni budaya mempunyai fungsi untuk mengembangkan sikap, kemampuan

keterampilan dasar, kreativitas, dan kepekaan cita rasa.

Seni Rupa Terapan Nusantara

Seni rupa terapan adalah karya seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai fungsi tertentu di samping nilai seni yang dimilikinya. Seni rupa terapan adalah salah satu cabang seni rupa yang dirancang untuk tujuan fungsional (fungsi pakai) serta memiliki unsur nilai keindahan. Menurut Aziz seni rupa terapan atau *applied art* adalah seni rupa yang memiliki nilai kegunaan (fungsional) sekaligus memiliki nilai seni. Karya seni ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materi, misalnya furnitur, tekstil, dan keramik.

Karya seni rupa terapan nusantara adalah karya seni rupa yang berwujud dua atau tiga dimensi. Seni ini memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat di wilayah nusantara. Karya seni rupa terapan yang terdapat di Indonesia sangat beragam dengan aneka jenis, bentuk, fungsi, dan teknik pembuatannya. Karya seni rupa terapan daerah setempat diciptakan untuk melestarikan nilai-nilai tradisi dan adat dalam proses serta teknik berkarya seni rupa daerah setempat. Bentuk, model, teknik dan media memiliki keunikan/karakteristik

tersendiri sebagai kekayaan seni budaya. Karya seni rupa terapan suatu daerah dapat dilihat dalam beragam bentuk, seperti seni bangunan, pakaian adat, wayang, batik dan alat-alat rumah tangga. Karya seni yang dihasilkan tersebut juga memiliki keunikan tema, bentuk dan juga makna. Suhenarwan mengatakan setiap seniman memiliki kekhasan dalam menyampaikan ide-idenya, baik berupa lukisan, gambar, patung, maupun benda-benda hasil kreasi lainnya. Hal ini berhubungan dengan keahlian latar belakang dan kehidupan seniman (2010:72).

Karya seni rupa terapan yang terdapat di Indonesia sangat beragam dengan aneka jenis, bentuk, fungsi, dan teknik pembuatannya. Dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, materi yang digunakan tentang seni kriya atau bisa disebut seni kerajinan. Dari sejumlah seni kriya Nusantara, ada yang tetap mempertahankan ragam hias tradisional dan ada pula yang telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar. Seni kriya dapat dikelompokkan menjadi seni kriya pahat, seni kriya tekstil, seni kriya anyaman, dan seni kriya keramik.

Apresiasi Terhadap Karya Seni Rupa Terapan Nusantara

Proses kegiatan apresiasi seni dilakukan mulai dari proses penerimaan

sampai pada kegiatan member tanggapan keindahan karya seni. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini didasari oleh pengalaman estetik individu terhadap karya seni yang menarik perhatiannya sehingga merasa senang, tertarik, dan merasa puas. Proses ini banyak melibatkan aspek sikap (afektif) individu terhadap nilai estetik karya seni yang agung (*sublime*), indah (*beauty*), menarik (*charming*), lucu (*comic*), menggelikan (*humorous*), tragis, dan lain-lain (Edy Tri S, 2011:43). Keterlibatan siswa dalam proses apresiasi seni budaya secara langsung dapat melatih kepekaan dan kreativitas siswa dalam menilai serta menghargai karya seni rupa baik karya seniman, karya sesama siswa, maupun karya pribadi. Selain itu, di sekolah kita apresiasi seni juga dapat dibawa ke arah salah satu tujuan pendidikan nasional kita, ialah cinta bangsa dan cinta sesama. Dengan mengenali secara baik hasil-hasil seni tersebut orang akan mengagumi para penciptanya, dan karena seni memiliki aspeknya yang regional (khususnya seni tradisional) dan juga yang universal (seni modern), maka seni dapat memupuk kecintaan kepada bangsa sendiri sekaligus kecintaan kepada sesama manusia (Soedarso SP, 1990:80).

Proses pengalaman dalam berkarya akan memberikan kesan tersendiri bagi

individu seperti siswa. Kegiatan ini memberikan bekal dan sekaligus pengalaman langsung. Seseorang akan mampu memberikan penghargaan terhadap karya batik, bila yang bersangkutan mengalami langsung kesulitan dalam berkarya batik. Dalam pendekatan apresiasi, ada salah satu pendekatan dalam apresiasi yaitu pendekatan aplikatif. Melalui pendekatan ini, individu akan mengalami proses apresiasi dengan cara melibatkan diri dalam proses kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matesih. Analisis data dilakukan secara interpretasi deskriptif dengan menggunakan teknik interaktif atau *interactive model of analysis*. Dalam penelitian ini proses analisis data telah dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dari awal yaitu pencarian masalah dan topik, studi di lapangan, sampai hasil akhir yang berupa kesimpulan dan rangkuman dari penelitian secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Matesih berjumlah 27, sekolah-sekolah tersebut dibagi menjadi 4 Dabin. Dabin 1 adalah Dabin Sudirman, lokasinya berada disekitar kota kecamatan matesih. Letak dari sekolah-sekolah tersebut tidak terlalu jauh, yang berada dalam pusat kota Kecamatan Matesih adalah Dabin I dan yang lainnya terdapat diluar kota Kecamatan Matesih. Dari masing-masing sekolah ini diambil 3 SD Negeri yang menjadi sampel, yaitu: SD Negeri 03 Matesih, SD Negeri 01 Dawung, dan SD Negeri 03 Ngadiluwih. Dari ketiga SD Negeri tersebut bisa diketahui bagaimana proses pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa terapan nusantara, hambatan apa saja yang dialami dalam pembelajaran, dan bentuk hasil karya siswa dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Sekolah Dasar Negeri 03 Matesih

Sekolah Dasar Negeri 03 Matesih terletak di Jalan Karanganyar-Matesih tepatnya di Desa Moyoretno, Kecamatan Matesih dengan SK Nomor 421/24/2004 tanggal 23 Maret 2004 BAS Kabupaten Karanganyar. SD Negeri 03 Matesih didirikan pada tanggal 1 Oktober 1961 oleh Sastro Rahardjo dan Dirjo Siswoyo. Kondisi lingkungan sekitar dari

SD Negeri 03 Matesih sudah merupakan pemukiman padat, karena letaknya di pusat kota kecamatan Matesih. Tepat didepan SD Negeri 03 Matesih merupakan jalan utama Karanganyar-Matesih, di sebelah timur sudah merupakan kios-kios pertokoan yang padat, pada bagian barat juga sama, kemudian untuk bagian depan tepatnya disebelah jalan adalah Bank BRI cabang Matesih. Kelas V SD Negeri 03 Matesih terdiri dari 45 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Luas kelas sekitar 9x7m dengan 2 pintu, dan 4 jendela yang berada di samping kelas, kelas ini terlihat sempit karena jumlah meja dan kursinya sangat banyak, untuk berjalan ke belakangpun sulit. Dibagian depan terdapat satu lemari besar untuk menyimpan peralatan dan berkas-berkas dan meja guru. Sebenarnya kelas V dibagi menjadi kelas A dan B, namun karena ruangnya masih dibangun sementara digabung menjadi satu. Akibatnya ruangan menjadi terlalu sempit karena menampung banyak siswa. Proses belajarpun sering terganggu karena sempitnya ruangan. Siswa sering gaduh karena jarak duduk antar siswa menjadi lebih dekat.

Sekolah Dasar Negeri 01 Dawung

Sekolah Dasar Negeri 01 Dawung berdiri pada tanggal 20 Desember 1964,

yang beralamat di Jl. Karanganyar-Matesih, Desa Bandungan, Kelurahan Dawung, Kecamatan Matesih. SD Negeri 01 Dawung merupakan sekolah dasar pertama yang ada di kelurahan Dawung. Selama berdirinya Sekolah sejak tahun 1964 sudah mengalami beberapa pergantian pimpinan atau Kepala Sekolah. Kepala Sekolah yang sekarang adalah Bapak Sunarto, S.Pd. SD Negeri 01 Dawung merupakan salah satu SD Negeri di Kelurahan Dawung yang menjadi tujuan bagi calon peserta didik di desa-desa sekitar Dawung, yaitu Bandungan, Manjar, dan Jiringan. Fasilitas sekolah yang cukup baik. Selain ruang-ruang kelas, SD Negeri 01 Dawung juga memiliki beberapa ruang lainnya yang berguna untuk kegiatan pembelajaran, yaitu perpustakaan, koperasi, UKS, dan ruang komputer. Sarana dan prasarana di SD Negeri 01 Dawung antara lain: halaman sekolah untuk upacara dan digunakan untuk arena olahraga, seperti voli dan sepakbola. Kelas V SD Negeri 01 Dawung terdiri dari 14 siswa, yaitu 9 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Sekolah Dasar Negeri 03 Ngadiluwih

Sekolah Dasar Negeri 03 Ngadiluwih berdiri pada tanggal 15 Oktober 1984, dengan Surat Keputusan No. 421.2/017/XII/20/84. SD Negeri 03 Ngadiluwih beralamat di Desa Trogo

Rt.06/Rw.17, Kelurahan Ngadiluwih, Kecamatan Matesih. Kondisi lingkungan sekitar dari SD Negeri 03 Ngadiluwih berupa persawahan, dan lahan luas yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk pertanian padi. Letak sekolah tepat di sebelah timur masuk desa Trogo, jadi SD Negeri 03 Ngadiluwih merupakan salah satu SD Negeri di Kelurahan Ngadiluwih yang menjadi tujuan bagi calon peserta didik di desa-desa sekitar Ngadiluwih, karena letaknya yang dekat dengan jalan raya. Tenaga pengajar di SD Negeri 03 Ngadiluwih hingga periode tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 10 tenaga pengajar yang meliputi guru yang sudah PNS dan guru honorer. Adapun pendidikan guru yang mengajar pada mata pelajaran teori maupun praktik secara umum yang berpendidikan S1 sejumlah 9 guru. Guru kelas yang mengampu kelas 5 di SD Negeri 03 Ngadiluwih adalah Ibu Warsinah, S.Pd. Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD Negeri 03 Ngadiluwih telah diupayakan secara maksimal oleh guru, namun guru juga menyadari dalam upaya tersebut masih banyak kekurangan yang harus terus dibenahi untuk mencapai hasil yang maksimal.

SD Negeri 03 Ngadiluwih merupakan salah satu SD Negeri di

Kelurahan Ngadiluwih yang menjadi tujuan bagi calon peserta didik di desa-desa sekitar Ngadiluwih, yaitu Desa Trogo, Desa Dadapan, dan Desa Balong. Fasilitas sekolah belum dikatakan baik, selain ruang-ruang kelas dan ruang guru SD Negeri 03 Ngadiluwih tidak memiliki ruangan lainnya. Fasilitas seperti komputer hanya memiliki 3 unit, CD pembelajaran interaktif mempunyai 6 unit, CD player untuk sarana olahraga, seni tari, menyanyi hanya mempunyai 1 unit begitu juga tape radio juga 1 unit. Kelas V SD Negeri 03 Ngadiluwih terdiri dari 13 siswa, yaitu 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Luas kelas sekitar 8x7m satu pintu, dan 4 jendela yang berada di samping kelas, kelas ini terlihat luas karena meja dan kursinya sedikit, hanya untuk 13 siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas V Pada SD Negeri Matesih Kabupaten Karanganyar

Pembelajaran di SD Negeri Matesih mengacu pada kurikulum 2013, meskipun terkadang dalam menginterpretasi kurikulum dihadapkan kesulitan untuk memilih materi yang diajarkan. Berbeda dengan kurikulum KTSP, pada kurikulum 2013 beberapa perangkat pembelajaran disediakan oleh pemerintah pusat, seperti silabus dan buku ajar. Siswa tidak perlu membeli lembar kerja siswa (LKS), karena

buku siswa kurikulum 2013 telah dilengkapi LKS. Kurikulum 2013 untuk jenjang SD menggunakan pendekatan tematik terpadu, yaitu materi ajar disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh materi pelajaran. Kompetensi dari berbagai materi pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga memberikan makna yang utuh kepada siswa.

Tema menjadi pengikat beberapa materi mata pelajaran yang harus disampaikan guru. Dalam kurikulum 2013 setiap kelas disediakan beberapa tema yang memiliki subtema, dan setiap subtema terdiri dari beberapa pembelajaran. Penyusunan RPP pada kurikulum 2013 masih menjadi kewajiban guru. RPP merupakan rencana kerja yang menggambarkan prosedur, pengorganisasian, kegiatan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan yang telah dijabarkan dalam silabus. Jika merujuk kepada tujuan kurikulum seni rupa yang ada, tujuan akhir dari pembelajaran seni rupa sudah berusaha dicapai dengan banyak penyesuaian yang titik tolaknya adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan materi yang dipilih adalah materi-materi yang mudah dipahami siswa.

Penilaian terhadap siswa dilakukan guru dengan mengamati selama siswa mengerjakan tugas di kelas. Hal ini terutama untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran. Selain di kelas, guru juga menandai hasil perkembangan tugas siswa yang dikerjakan di rumah. Hal tersebut menjadi poin tersendiri dalam penilaian akhir. Meskipun demikian, guru sebenarnya tidak membuat atau memiliki indikator penilaian yang khusus dibuat untuk menjadi standar penilaian, jadi penilaian hanya dengan pengamatan saja, lebih kepada penilaian proses. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda pada catatan pribadi guru, untuk mengetahui siswa yang rajin/tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, dan sebaliknya. Demikian juga dalam evaluasi atau penilaian hasil karya siswa, guru tidak memiliki indikator atau membuat instrumen khusus untuk menilai karya. Penilaian hanya berdasar pada perbandingan antar karya.

Kegiatan refleksi atas ketercapaian tujuan pembelajaran biasa dilakukan di kelas. Setelah karya siswa selesai siswa melakukan presentasi karya kreasi topeng yang di dalamnya diadakan refleksi tentang ketercapaian tujuan dari tugas-tugas/materi yang diberikan. Dalam kegiatan ini menurut guru siswa cukup antusias dan aktif. Selama

ini yang menjadi hambatan dalam PBM seni budaya dan keterampilan SD Negeri Matesih adalah jam pelajaran yang terbatas, minat siswa kadang-kadang kurang meskipun tidak terjadi pada seluruh Sekolah Dasar. Fasilitas sekolah seperti LCD dan proyektor tidak semua SD Negeri di Matesih ada, guru memberikan gambaran umum tentang materi secara manual. Usaha guru untuk meningkatkan pembelajaran selama ini adalah dengan mencoba mencari informasi dan *sharing* dengan sesama guru seni rupa dari sekolah lain untuk mendapatkan masukan, terutama tentang materi yang diberikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Topeng Kelas V SD Negeri 03 Matesih

Proses pembelajaran dimulai oleh guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab untuk memastikan bahwa materi telah tersampaikan dengan jelas. Penggunaan metode ceramah pada waktu mengajarkan materi dikombinasikan dengan metode tanya jawab ini dilakukan supaya siswa tidak canggung dalam bertanya, selain itu guru juga menggunakan metode diskusi agar para siswa bisa *sharing* antar teman. Awal penjelasan sebagai pengantar materi adalah guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang seni topeng nusantara yang ada di

Indonesia. Penjelasan ini diberikan untuk merangsang pemikiran siswa agar dapat mengamati seni rupa daerah setempat sebagai salah satu sumber penciptaan karya seni rupa nusantara. Berbagai karakter topeng juga dijelaskan oleh guru, karakter wayang orang, karakter manusia dan karakter wajah hewan. Ekspresi wajah satu persatu dijelaskan dari ekspresi tertawa, menangis, senang, sedih, murung dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan dengan tujuan merangsang imajinasi siswa agar bisa membuat topeng yang bagus. Dalam menjelaskan materi guru menjelaskan secara manual dan menggunakan olah wajah sebagai alat peraga.

Semua materi telah disampaikan guru, kemudian guru menjelaskan alat-alat yang digunakan dalam membuat topeng kreasi dari kertas. Guru menyampaikan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan topeng kertas. Media dan bahan dalam pembuatannya sangat sederhana, yaitu kertas, pensil, gunting, pisau *cutter*, spidol, dan karet gelang sebagai pengait. Selanjutnya guru menerangkan satu per satu langkah pembuatannya yang juga cukup sederhana. Pertama buat sketsa karakter topeng yang akan dibuat di atas kertas menggunakan pensil. Setelah sketsa selesai topeng kemudian dipotong sesuai

dengan pola yang telah dibuat. Setelah materi selesai disampaikan, guru kemudian memberikan tugas yaitu membuat topeng kertas.

Siswa memulai membuat coretan sketsa karakter menggunakan pensil pada kertas gambar, setelah diamati karakter yang dibuat siswa rata-rata manusia. Ada juga yang membuat topeng dengan tema tokoh purnakawan, robot, dan lain-lain. Kertas gambar yang digunakan siswa bermacam-macam, ada yang memakai kertas warna seperti kertas asturo, ada juga yang memakai kertas karton putih. Selama proses pembuatan sketsa ini, guru selalu mendampingi siswa agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Dalam hal ini siswa sangat aktif, siswa yang mengalami kesulitan selalu bertanya kepada guru. Guru memberikan motivasi agar siswa mau berfikir untuk membuat topeng yang bagus. Siswa juga aktif, jadi selama pembelajaran berlangsung mereka sering bertanya kepada guru, ataupun siswa lain yang sudah bisa mengerjakan.

Tahap berikutnya adalah memotong pola yang sudah dibuat dan sudah ditebalkan dengan spidol hitam. Peralatan yang digunakan adalah gunting, pisau *cutter*, dan karet gelang. Setelah dipotong, disamping kiri dan kanan topeng dilubangi kecil

dengan pisau *cutter*, lubang ini untuk tempat karet gelang. Pada tahap siswa sama sekali tidak mengalami kesulitan. Dalam proses ini siswa diminta hati-hati dalam agar hasil dari potongan topeng rapi.

Tahap akhir pembuatan topeng adalah dengan menghias dan mewarna topeng, dalam tahap ini siswa menggunakan spidol warna untuk menghias topeng. Karena kertas yang dipakai adalah kertas warna, jadi pada proses pewarnaan tidak memakan waktu terlalu banyak. Setelah selesai menghias, selanjutnya adalah pemasangan karet, karet gelang disini sebagai pengait saat topeng dipakai. Satu per satu para siswa menyelesaikan pekerjaannya, mereka terlihat senang dengan hasil karya topeng dari kertas yang dibuat. Guru mengamati dan memeriksa hasil karya siswa.

Selama proses pembelajaran Seni Budaya berlangsung, para siswa terlihat sangat aktif. Mereka sangat antusias, hubungan hubungan antara siswa dan guru terjalin dengan baik, suasana kelas terlihat hidup. Ibu Sri Sukenti juga terus membimbing dan memotivasi para siswa agar membuat karya yang bagus, motivasi seperti itu sangat diperlukan agar siswa tetap semangat dalam berkarya. Setelah karya selesai, masing-masing siswa disuruh

memakai topengnya sendiri-sendiri dan guru menginstruksikan siswa mengekspresikan karakter topeng dengan tari-tarian.

Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada mata pelajaran praktek lebih menekankan ke ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Proses penilaian tugas topeng meliputi dua bagian, yaitu tahap proses membuat topeng dan hasil karya topeng. Pada tahap proses kreatif kriteria penilaian yang diterapkan mencakup proses siswa dalam menentukan ide, keseriusan siswa dalam berkarya, dan kedisiplinan siswa dalam berkarya. Guru cenderung menilai sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Kriteria penilaian karya topeng lebih menekankan pada karakter topeng, kombinasi warna, dan hasil akhir topeng. Semuanya dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penilaian, tidak hanya hasil akhir namun mencakup semuanya dari awal proses hingga akhir.

Pelaksanaan Pembelajaran Topeng Kelas

V SD Negeri 01 Dawung

Awal penjelasan sebagai pengantar materi adalah guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang seni rupa nusantara yang ada di lingkungan sekitar siswa. Penjelasan ini diberikan untuk merangsang pemikiran siswa agar dapat mengamati seni rupa daerah setempat sebagai salah satu sumber penciptaan karya seni rupa nusantara. Materi diawali penjelasan umum tentang pengertian topeng. Pertama buat sketsa karakter topeng yang akan dibuat di atas kertas menggunakan pensil. Setelah sketsa selesai, ditebalkan dengan menggunakan spidol. Setelah itu kemudian diwarnai sesuai dengan keinginan siswa dengan menggunakan crayon, masuk tahap berikutnya yaitu potong kertas sesuai pola topeng dan melubangi bagian sisi kanan dan kiri untuk tempat pengait karet gelang. Tahap berikutnya adalah mewarnai topeng, pada tahap ini setiap siswa sudah mempersiapkan crayon masing-masing. Selanjutnya guru menginstruksikan bagaimana mewarnai dengan crayon. Pada proses ini siswa diminta hati-hati dalam mewarnai agar hasil dari pewarnaan rapi. Tahap ini sangat disukai siswa, mereka sangat antusias bermain dengan warna.

Tahap akhir pembuatan topeng adalah memotong topeng yang telah diwarnai sesuai pola yang telah dibuat siswa. Dalam

tahap ini peralatan yang digunakan adalah gunting, pisau *cutter*, dan karet gelang. Setelah dipotong, disamping kiri dan kanan topeng dilubangi kecil dengan pisau *cutter*, lubang ini untuk tempat karet gelang. Karet gelang disini sebagai pengait saat topeng dipakai. Satu per satu para siswa menyelesaikan pekerjaannya, mereka terlihat senang dengan hasil karya topeng dari kertas yang dibuat.

Proses penilaian tugas topeng meliputi dua bagian, yaitu tahap proses kreatif membuat topeng dan hasil karya topeng. Pada tahap proses kreatif kriteria penilaian yang diterapkan mencakup proses siswa dalam menentukan ide gagasan, keseriusan siswa dalam berkarya, dan kedisiplinan siswa dalam berkarya. Guru cenderung menilai sikap siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Topeng Kelas V SD Negeri 03 Ngadiluwih

Proses pembelajaran dimulai oleh guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab untuk memastikan bahwa materi telah tersampaikan dengan jelas. Awal penjelasan sebagai pengantar materi adalah guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang seni topeng. Diawali dengan penjelasan tentang karakter, penjelasan tentang karakter ini diberikan untuk

merangsang pemikiran siswa agar dapat membayangkan karakter apa yang akan dibuat setiap siswa. Menurut Scott Mc Cloud (2008 : 62), terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam membuat karakter, yaitu rancangan karakter, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Siswa memulai membuat coretan sketsa karakter menggunakan pensil pada kertas gambar, setelah diamati karakter yang dibuat siswa rata-rata manusia. Ada juga yang membuat topeng dengan tema tokoh yang disukai siswa. Selama proses pembuatan sketsa ini, guru selalu mendampingi siswa agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Dalam hal ini siswa tidak banyak bertanya kepada guru, semuanya sibuk dengan sendirinya. Guru memberikan motivasi agar siswa mau berfikir untuk membuat topeng yang bagus. Guru tidak membatasi siswa untuk berekspresi dan cara membuat topeng, namun seandainya ada siswa yang kesulitan baru diarahkan lagi.

Tahap berikutnya adalah mewarnai topeng, pada tahap ini setiap siswa sudah mempersiapkan crayon masing-masing. Pada proses ini siswa diminta hati-hati dalam mewarnai agar hasil dari pewarnaan rapi. Dalam tahap ini kebanyakan siswa bingung mewarnai, mereka bingung mengkombinasikan warna yang cocok.

Berdasarkan pengamatan, para siswa belum pernah diberi pengetahuan tentang warna gelap terang dan arsiran.

Tahap akhir pembuatan topeng adalah memotong topeng yang telah diwarnai sesuai pola yang telah dibuat siswa. Dalam tahap ini peralatan yang digunakan adalah gunting, pisau *cutter*, dan karet gelang. Setelah dipotong, disamping kiri dan kanan topeng dilubangi kecil dengan pisau *cutter*, lubang ini untuk tempat karet gelang. Karet gelang disini sebagai pengait saat topeng dipakai. Satu per satu para siswa menyelesaikan pekerjaannya, mereka terlihat senang dengan hasil karya topeng dari kertas yang dibuat. Guru mengamati dan memeriksa hasil karya siswa, kalau ada yang kurang lengkap atau kurang rapi siswa harus menyelesaikan topeng kembali. Dalam hal ini guru harus teliti, karena siswa tidak sabar untuk menyelesaikan pekerjaannya, akibatnya karya yang dibuat tidak rapi dan kurang bagus.

Proses penilaian tugas topeng meliputi dua bagian, yaitu tahap proses membuat topeng dan hasil karya topeng. Pada tahap proses kreatif kriteria penilaian yang diterapkan mencakup proses siswa dalam menentukan ide, keseriusan siswa dalam berkarya, dan kedisiplinan siswa

dalam berkarya. Guru cenderung menilai sikap siswa dalam mengikuti pelajaran

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa Terapan Nusantara Dalam Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Pada Kelas V di SD Negeri Matesih Kabupaten Karanganyar

Secara umum, pengetahuan tentang kurikulum 2013 hanyalah perbedaan dalam hal pendekatan *Scientific* dan penilaian *Autentic*. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran *scientific* dikenal adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan berkomunikasi (membangun jejaring sosial). Penilaian *Autentic* memiliki kendala karena dalam kurikulum 2013 ini disimpulkan bahwa penilai sikap itu adalah yang pertama dan utama, baru disusul dengan penilai keterampilan dan pengetahuan, terbalik dengan kurikulum 2006 yang mengutamakan kognitif. Dalam hal ini tugas guru agak sedikit berat dan perlu ketelitian dalam mengenal siswa satu persatu, tidak bisa secara *classical*. Banyak hal yang membuat guru mengalami hambatan yaitu aspek-aspek penilaian sikap itu memiliki beberapa unsur misalnya, nilai kedisiplinan, kerjasama dan sikap menghargai pendapat orang lain dan lain-lain. Selain itu dalam hal keterampilan juga, guru harus

melakukan penilaian observasi dan portopolio kegiatan dan aspek pengetahuan penilainnya dilakukan dengan mengerti, memahami dan mampu mempresentasikan, ada nilai persentasi dan penilain tugas-tugas. Penilaian ini akan mengakibatkan penilaian sikap yang rekayasa, siswa yang baik dan siswa yang buruk saja yang menjadi patokan perbedaan nilai, sementara nilai yang lainnya standar umum saja. Jadi kesimpulan terhadap kurikulum 2013 ini masih sangat perlu pelatihan- pelatihan intensif terhadap guru atau semua guru dan pemerintah harus berani mengeluarkan dana yang besar untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

Aktivitas dalam berkarya seni dalam pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar sebenarnya masih perlu contoh-contoh dari guru, karena siswa Sekolah Dasar belum mampu untuk diajak berfikir kritis. Sehingga jika dipaksa untuk seperti itu, para siswa banyak yang kebingungan, menjadi malas karena mereka merasa tidak mampu dan akhirnya minat untuk berkarya seni menjadi kurang. Peran guru disini harus dapat memotivasi siswa agar terus semangat dalam mencari ide-ide gagasan karya yang lebih kreatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki aktivitas untuk mendidik siswanya agar memperoleh pengetahuan,

pengalaman, serta memiliki ketrampilan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi tersebut untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Dalam hal ini sekolah dituntut untuk membina dan mengembangkan potensi siswa kearah kedewasaan dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain guru yang jenius sekolah harus mempunyai media pembelajaran yang baik, fasilitas yang memadai seperti sarana dan prasarana yang komplit, metode sekolah yang baik, dan gedung atau ruangan kelas yang representative. Dengan demikian faktor sekolah juga mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan tempat belajar meliputi kondisi fisik dan non fisik yang meliputi keadaan, ruangan, tata ruang, dan situasi sekitar tempat belajar. Ruangan tempat pembelajaran siswa berupa ruang kelas, sedangkan lingkungan non fisik meliputi pencahayaan, ventilasi, dan suasana belajar.

Bentuk Hasil Karya Seni Rupa Terapan Nusantara Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar

Hasil visualisasi berdasarkan karya kreasi topeng oleh masing-masing siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis karya topeng di SD Negeri Matesih ini dapat diketahui bahwa minat siswa terhadap pelajaran seni rupa meningkat. Berdasarkan analisis hasil karya topeng dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mencapai tahapan kejutan. Menurut Tabrani tahap kejutan akan terjadi ketika seseorang berhadapan dengan suatu karya seni pada “pandangan pertama” sehingga jatuh cinta. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis karya topeng siswa yang ditinjau dari ide gagasan dan pemikiran siswa yang hanya menunjukkan bentuk fisik produk topeng sebagai salah satu hasil karya seni rupa terapan nusantara namun tidak menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang makna dan keunikan ide gagasan seni rupa terapan nusantara. Pengolahan dan pengembangan ide gagasan didasarkan pada jenis dan keunggulan karya seni rupa terapan nusantara yang dikaitkan dengan fenomena sosial dan visual yang bersifat kekinian/modern.

Visualisasi karya kreasi topeng SD Negeri Matesih sebagian besar dapat dinilai karya siswa belum maksimal dalam mengapresiasi karya seni rupa terapan nusantara. Hal itu terlihat dari kualitas karya

topeng yang masih banyak memerlukan nilai tambahan dalam setiap karya topengnya. Sarana dan prasarana sekolah yang lebih baik tidak menjamin para siswa lebih kreatif, siswa yang proses kreatif dalam pembuatan topeng, siswa mendapatkan pengalaman estetis dan pengalam artistik. Karya topeng siswa kelas V SD Negeri 03 Ngadiluwih ide dan teknik pengerjaannya lebih kreatif dibanding SD Negeri 01 Dawung dan SD Negeri 03 Matesih, padahal dilihat dari segi sarana dan prasarana, SDM, dan fasilitas yang dimiliki SD Negeri 03 Ngadiluwih masih tertinggal. Pengalaman estetis diperoleh siswa melalui proses melihat, memilah, dan memilih berbagai bentuk potongan gambar yang berbeda, kemudian menyusun dan memadukan bentuk visual tersebut menjadi satu kesatuan utuh sehingga tercipta karya yang artistik.

SIMPULAN

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di kelas V di SD Negeri Kecamatan Matesih dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru memaparkan materi dengan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga proses pembelajaran lebih komunikatif dan membuat suasana kelas menjadi santai dan menyenangkan. Bentuk tugas praktek justru membuat siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti

kegiatan tersebut dan minat belajar siswa. dalam hal ini guru menerapkan pendekatan aplikatif, yakni melibatkan siswa proses kreatif secara langsung.

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni rupa terapan nusantara pada materi topeng berhasil meningkatkan minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran, namun hambatan yang dihadapi siswa mayoritas masih kesulitan dengan teknis pembuatan gambar secara manual. Di samping itu kurangnya pengetahuan guru tentang materi teknis topeng kreasi, metode yang dipakai guru kurang bervariasi, dan media yang dipakai dalam pembelajaran kurang bervariasi membuat karya siswa kurang maksimal. Faktor sarana dan prasarana tidak mempengaruhi tingkat kreatif para siswa, terbukti pada karya siswa di SD Negeri 03

Ngadiluwih proses dan hasil karyanya lebih kreatif dan beragam, dari pada karya siswa SD Negeri 03 Dawung.

Hasil analisis karya topeng kreasi siswa, mayoritas visualnya sudah menunjukkan pemahaman tentang materi pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni rupa terapan nusantara. Melalui karya topeng kreasi sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan siswa terhadap seni rupa terapan nusantara, namun tidak menyentuh apresiasi terhadap keunikan karya seni rupa di sekitar siswa sebagai sumber penciptaan karya seni rupa nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, W, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal . 2011 . *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Bambang Daroeso. (1987). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Hamalik Oemar.1989. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*. Bandung Mandar Maju.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ketetapan MPR.RI No. II MPR 1993. (1993). GBHN 1993-1998. Surabaya : Apollo.
- Koentjoroningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Remaja Karya
- Margono, Tri edy & Abdul Azis. (2010). *Mari Belajar Seni Rupa untuk SMP-MTs Kelas VII, VIII, IX*. Jakarta : Surabaya Intellectual.
- Raka T. Joni. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Rasjoyo. (1994). *Pendidikan Seni Rupa untuk SLTP kelas I*. Jakarta :Erlangga.
- Rasjoyo. (1997). *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU kelas I*. Jakarta : Erlangga.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Suherawan, Rachmat & Rizal Ardhya Nugraha. (2010). *Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Sukardjo dan Komarudin. (2009). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutopo, H.B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Model Asesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Tri, Joko. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Solo: Rineka Cipta.
- Sulistyo Tri Edy, dkk. 2011. *Media Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas*. Surakarta : UNS Press.